Peranan Parental Psychological Control Dalam Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja

Lupita Safa Mayshinta Haqiqi
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya
Eben Ezer Nainggolan
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya
Etik Darul Muslikah
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya
E-mail: lupitashafa040@gmail.com

Abstract

The rise of the tendency of aggressive behavior of adolescents often make headlines on the news portal. One of the causes of this behavior is parental psychological control applied by parents in educating their children. This study aims to determine the role of parental psychological control on the tendency of aggressive behavior in adolescents. The method used in this study is a quantitative research method with 70 research subjects, namely adolescents in the city of Sidoarjo. Samples were taken using purposssive sampling method with characteristics of adolescents aged 16 to 18 years, living with family, and located in the city of Sidoarjo. Data were taken using a parental psychological control scale and a scale of the tendency of aggressive behavior. This study uses Product Moment correlation test which produces a correlation coefficient (r) = 0.263 with a significance value (p) = 0.028. The results of this study indicate there is a role of parental psychological control towards the tendency of aggressive adolescent behavior, seen from the p value less than 0.05 (p <0.05). The higher the parental psychological control, the higher the tendency for aggressive behavior in adolescents.

Keyword : Aggressive Behavior, Parental Psychological Control

Abstrak

Maraknya kecenderungan perilaku agresif remaja sering menjadi headline pada portal berita. Salah satu penyebab munculnya perilaku ini adalah parental psychological control yang diterapkan orangtua dalam menerapkan pola didik kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan parental psychological control terhadap kecenderungan perilaku agresif remaja. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 70 orang, yaitu remaja di kota Sidoarjo. Sampel diambil menggunakan metode purposssive sampling dengan ciri-ciri yaitu remaja usia 16 sampai dengan 18 tahun, tinggal bersama keluarga, dan bertempat di kota Sidoarjo. Data diambil dengan menggunakan skala parental psychological control dan skala kecenderungan perilaku agresif. Penelitian ini menggunakan uji korelasi Product Moment yang menghasilkan koefisien korelasi (r) = 0,263 dengan nilai signifikansi (p) = 0,028. Hasil penelitian ini menunjukkan ada peranan parental psychological control terhadap kecenderungan perilaku agresif remaja, dilihat dari nilai p lebih kecil dari 0,05 (p < 0,05). Semakin tinggi parental psychological control, akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif pada remaja.

Kata kunci: *Parental Psychological Control*, Kecenderungan Perilaku Agresif

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari fase anak menuju fase dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan bentuk fisik, proses berpikir, serta sosio- emosional. Masa ini juga sering dianggap sebagai masa pencarian identitas atau jati diri, sehingga sering dianggap sebagai masa yang sulit (Santrock, 2007). Badai dan tekanan seringkali disebut sebagai salah satu periode fase remaja. Pada fase ini remaja sering merasakan tegangan emosi yang disebabkan adanya perubahan kelenjar dan fisik (Hurlock, 1980). Diungkapkan oleh Monks, (2004) remaja belum optimal guna menguasai fungsi fisik maupun psikis, maksudnya adalah remaja masih sulit dalam mengendalikan emosinya. Ketidakoptimalan remaja dalam mengatasi konflik akan menyebabkan perasaan frustrasi. Perasaan frustasi dapat memunculkan perilaku agresif yang mengarah kepada menyakiti orang lain. Dampak psikologi lain yang muncul adalah adanya pergolakan emosi dan tekanan jiwa, menyebabkan remaja cenderung melakukan tindakan yang tidak sinkron dengan etika dan norma sosial yang berlaku.

Diungkapkan Berkowitz (2006), perilaku agresif ditunjukkan secara sengaja untuk melukai, menjelekkan, serta membuat celaka orang lain baik secara fisik maupun verbal. Diungkapkan dalam teori model umum afektif agresi bahwa perilaku agresif dipicu oleh perspektif kondisi saat ini atau cara yang individu dalam situasi terntetu (Anderson, dalam Baron dan Bryne, 2005). Menurut hasil studi sebelumnya, faktor utama dari terjadinya perilaku agresif pada remaja adalah faktor pola asuh orangtua, seperti cara-cara orangtua menanamkan nilai-nilai dan latihan keterampilan mengelola emosi, selain itu pola asuh yang sering mengabaikan perasaan anak dan suka menuntut anak dapat menyebabkan merasa frustasi dan berperilaku agresif, kecenderungan perilaku agresif itu muncul sebagai penyalur rasa frustasi anak.

Perilaku agresif yang dilakukan remaja baru-baru ini adalah, seorang guru yang meninggal karena dianiaya oleh seorang siswa kelas XII di Kabupaten Sampang, Madura (Kompasiana, 2018). Peristiwa ini diawali oleh teguran korban kepada pelaku karena tidak mendengarkan pelajaran yang sedang belangsung. Pelaku tetap tidak menghiraukan teguran korban yang sudah dilakukan beberapa kali, hingga akhirnya timbul perdebatan antara korban dan pelaku. Perdebatan ini berujung penganiayaan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. Korban tidak sadarkan diri ketika sampai di rumah, yang kemudian dilarikan ke salah satu rumah sakit di Sampang. Korban kemudian dirujuk ke salah satu rumah sakit di Surabaya, karena kondisinya memburuk. Namun, korban tidak dapat diselamatkan dan meninggal dunia (Kompas.com).

Fenomena lain yang terjadi disekitar peneliti adalah tawuran yang terjadi di SMA X yang terletak di Kecamatan Tulangan, Sidoarjo. Tawuran ini biasanya melibatkan siswa laki-laki di SMA X dan SMA Y, yang diawali dengan adanya adu mulut dan berujung pada perkelahian. tawuran yang terjadi antara SMA X dan SMA Y ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak menimbulkan korban dengan luka serius. Hal ini mengakibatkan tawuran tersebut tidak terendus oleh berbagai media yang ada.

Menurut hasil studi sebelumnya, faktor utama dari terjadinya perilaku agresi pada remaja adalah faktor pola asuh orangtua, seperti cara-cara orangtua menanamkan nilai-nilai dan latihan keterampilan mengelola emosi. Selain itu, pola asuh yang sering mengabaikan dan suka menuntut anak dapat menyebabkan anak berperilaku agresif. Sangat penting bagi remaja untuk mendapatkan bimbingan dari orangtua dalam perjalanannya mencapai suatu identitas yang stabil (Berzonsky, 1981).

Salah satu bentuk pola asuh yang dapat memunculkan frustasi bagi remaja adalah *parental psychological control*. Pada hasil studi sebelumnya, telah diungkapkan bahwa model pola asuh

parental psychological control ini kurang baik dan dapat menimbulkan anak semakin merasa depresi, kurang percaya diri, dan terkekang bila berada di rumah. Hal tersebut menyebabkan anak merasa frustasi, sehingga anak akan mengekspresikan kemarahan dan frustasinya di lingkungan luar rumah dan menimbulkan perilaku agresif. *Parental psychological control* merupakan pola asuh orangtua yang mengatur perilaku anak melalui manipulasi emosi mereka, serta semua kegiatan anak telah diatur dengan ketentuan orangtua (Tian et al., 2019). Parental psychological control juga menggunakan ketidakberdayaan anak sebagai taktik orangtua agar anak menurut kepada didikan dan perintah orangtua, yang akhirnya akan menyebabkan munculnya efek negatif yang terjadi pada anak seperti kecenderungan perilaku agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunlong Tian, dkk, (2019) terhadap remaja di China 48% subyeknya berjenis kelamin laki-laki. Menyebutkan bahwa *parental psychological control* memang salah satu faktor terkuat remaja memiliki kecenderungan perilaku agresif.

Parental psychological control ini memiliki enam aspek yang erat kaitannya dengan aspek perilaku agresif. Contohnya pada salah satu aspek yang dikemukakan oleh Barber (1996) adalah *personal attack on child* yang diartikan sebagai anggota keluarga menyerang anggota keluarga yang lain dengan cara mengingatkan tanggung jawabnya kepada keluarga, mengatakan bahwa anggota keluarga yang lain bukan anggota yang bertanggung jawab, dan mempertanyakan kesetiaan anggota keluarga yang lain terhadap keluarga. Hal itu dapat menimbulkan perasaan marah (*anger)* dan jika terus menerus dipendam akan menimbulkan rasa dendam (*hostility)* dimana *anger* dan *hostility* adalah aspek-aspek dalam kecenderungan perilaku agresif yang dikemukakan Buss dan Perry (1992).

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai peranan *parental psychological control* dengan kecenderungan perilaku agresif remaja. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah *parental psychological control* berperan dalam kecenderungan perilaku agresif, berarti semakin tinggi *parental psychological control* maka kecenderungan perilaku agresif remaja akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya makin rendah *parental psychological control,* maka makin rendah pula kecenderungan perilaku agresif remaja.

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah memberi kontribusi dengan menambah perkembangan pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi terutama bidang psikologi sosial mengenai hubungan antara *parental psychological control* dengan kecenderungan perilaku agresif. Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada sekolah, konselor, dan orangtua. Sekolah diharapkan akan dapat megendalikan perilaku agresif pada remaja. Selain itu diharapkan juga konselor dapat memanfaatkan hasil riset ini sebagai bahan referensi untuk memberikan konseling dalam kasus agresif pada anak. Lebih jauh penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai dasar orangtua untuk memilih model *parenting* yang benar.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Data yang berupa angka dikumpulkan untuk mengetahui korelasi *parental psychological control* dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu: 1) *parental psychological control* sebagai variabel *indepent*; dan 2) kecenderungan perilaku agresif sebagai variabel *depedent.*

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan sebanyak 630 siswa, didasarkan pada jumlah siswa yang berada di SMA X Tulangan. Teknik pemilihan sampel yang dipakai adalah *proporsive sampling*, pengambilan sampel didahului oleh penetapan ciri yang sesuai dengan tujuan, ciri yang dipakai dalam penentuan sampel yaitu remaja berusia 16 sampai 18 tahun, tinggal bersama keluarga, dan berdomisili di Sidoarjo. Sampel pada penilitian ini berjumlah 70 siswa, yang merupakan siswa kelas 11 di SMA X Tulangan, Sidoarjo. Penentuan jumlah sampel mengikuti aturan yang diungkapkan oleh Arikunto (2006), ketika jumlah populasi kurang dari 100. Akan tetapi ketika jumlah populasi besar diambil kurang lebih 10-15% atau 15-25% atau lebih. Peneliti mengambil 10% jumlah populasi, yaitu sebesar 70 siswa.

Instrumen Penelitian

Skala *parental psychological* dan kecenderungan perilaku agresif digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Kedua skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti. Adapun penjelasan setiap skala, sebagai berikut :

a. Skala *parental psychological control*, menurut Barber (1996) *parental psychological control* merupakan kontrol perilaku yang berusaha masuk kedalam perkembangan psikologis dan emosional anak. Seperti ekspresi diri, anak menjadi tidak dapat mengekpresikan dirinya, sehingga anak memilih untuk memendam. Emosi, anak memiliki kontrol emosi yang buruk, dan attachment pada Orangtua. Skala ini terdiri dari 17 aitem valid yang disusun mengacu pada aspek Barber (1996), yaitu : 1) *Constraining Verbal Expression; 2) Invalidating Feelings; 3) Personal Attack; 4) Guilt Induction; 5) Love Withdarawal; 6) Erratic Emotional Behavior*. Sebelum skala ini digunakan, terlebih dahulu peneliti meminta penilaian dari *expert judgment* untuk memastikan validitas isi dari skala. Skala ini awalnya terdiri dari 19 aitem, tetapi setelah dilakukan uji validitas menggunakan ketentuan *index corrected total corelation* < 0,30 diperoleh 17 aitem yang sahih atau berdistribusi, dengan reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,890.
b. Skala kecenderungan perilaku agresif, menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif bertujuan untuk mencelakai, menjelekkan, dan menyerang orang lain baik secara fisik maupun verbal. Skala ini berisi 10 aitem valid yang disusun mengacu pada aspek Buss dan Perry (1992), yaitu : 1) *Physical Aggression; 2) Verbal Aggression; 3) Anger; 4) Hostility.* Penggunaan sala ini diawali dengan penilaian dari *expert judgment* untuk memastikan validitas isi dari skala. Skala ini awalnya terdiri dari 15 aitem, tetapi setelah dilakukan uji validitas menggunakan ketentuan *index corrected total corelation* < 0,30 diperoleh 10 aitem yang sahih atau berdistribusi, dengan reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,860.

Teknik Analisa Data

Pengolahan data dilakukan menggunakan uji asumsi klasik (normalitas dan linieritas) dan uji korelasi *Product Moment.*

Hasil

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Statistic	df	Sig.
Kecenderungan Perilaku Agresif	0.083	70	0.200

Hasil pengujian normalitas sebaran untuk variabel kecenderungan perilaku agresif menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* menghasilkan nilai signifikansi p = 0,200 (ρ > 0.05). Artinya, sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel		F	Sig.
Kecenderungan perilaku agresif dan *Parental Psychological Control*	*Deviation from Linierity*	0,835	0,695

Hasil pengujian linearitas didapatkan nilai *deviation from linearity* 0,695 (p>0,05. Hal ini menunjukkan *parental psychological control* dengan kecenderungan perilaku agresif berhubungan linear.

Uji korelasi menggunakan *Product* Moment karena data yang didapatkan normal dan linier.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,263*
	Sig. (2-tailed)		,028
	N	70	70
Y	Pearson Correlation	,263*	1
	Sig. (2-tailed)	,028	
	N	70	70

Hasil yang diperoleh dari uji korelasi *Pearson*, menghasilkan koefisien korelasi *Pearson* (r) = 0,263 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,028 (p < 0,05), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental psychological contro*l dengan kecenderungan perilaku agresif.

\

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunujukkan ada korelasi positif signifikan antara *parental psychological control* dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja, hal ini menunjukkan bahwa *parental psychological control* berperan dalam terjadinya kecenderungan perilaku agresif pada remaja, ketika *parental psychological control* yang dilakukan orangtua tinggi, maka kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan remaja juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah *parental psychological control* yang diterapkan oleh orangtua, maka kecenderungan perilaku agresif pada remaja juga semakin rendah.

Dijelaskan oleh McShane & Hastings (dalam Tian et al., 2019), bahwa parental psychological control merupakan pola asuh orangtua yang mengatur perilaku remaja melalui manipulasi emosi mereka, serta semua kegiatan remaja telah di atur dengan ketentuan orangtua. Parental psychological control menggunakan ketidakberdayaan remaja sebagai taktik orangtua agar remaja tunduk dan patuh terhadap perkataan dan keinginan orangtua, yang menimbulkan berbagai efek negatif yang terjadi pada remaja. Efek negatif yang muncul tersebut menyebabkan remaja cenderung memiliki perilaku agresif, akibat adanya ketidakstabilan dalam mengontrol emosi. remaja menjadi sulit dalam mengekspresikan emosi dengan baik.

Masa remaja merupakan fase perkembangan hidup manusia yang ekstensif dengan konflik dan pertentangan. Senada dengan yang dijelaskan oleh Hurlock (2000), bahwa fase remaja merupakan pencarian jati diri. Remaja cenderung suka mengeksplor hal-hal baru guna memuaskan rasa ingin tahunya tentang banyak hal dan menemukan berbagai hal baru yang menjadi passionnya. Pengembangan kemandirian remaja di era yang penuh dengan tantangan dan kompetisi ini, membutuhkan arahan yang tepat dari orangtua, bukan hanya sekedar kendali penuh dari orangtua tanpa memperhatikan keinginan dan kebutuhan anak. Penerapan *parental psychological control* yang kurang tepat akan menimbulkan frustasi pada remaja, dan di khawatirkan akan memicu ketidakstabilan emosi pada remaja. Hal ini merupakan pemicu utama munculnya kecenderungan perilaku agresif pada remaja, yang sering dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku agresif, seperti lebih mudah marah, menyalahi aturan dan norma yang telah ditetapkan di lingkungan sekolah hingga masyarakat (Hurlock, 2008).

Remaja berusia 12-18 tahun, memiliki karakteristik yang lebih mengarah kepada pemenuhan kebutuhan bersosialisasi yang lebih luas. Remaja cenderung menghabiskan waktu yang lebih banyak bersama teman-teman sebayanya. Selain itu, remaja juga berkeinginan untuk bisa mandiri, kemampuan untuk memiliki (identifikasi), remaja juga berkeinginan untuk mengikutsertakan dirinya dalam aktivitas-aktivitas kelompok, tidak ingin (menghindari) kontrol orangtua, bertindak sesuka hatinya dalam mengaktualisasikan dan memamerkan diri, membutuhkan penerimaan social di masyarakat, dan berbagi dengan teman-teman sebaya tentang keyakinan dan minat sosial.

Hal ini selaras dengan pendapat Buss dan Perry (1992), agresi merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Agresi memiliki beberapa aspek yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, *hostility*. Agresi fisik ditujukan untuk melukai orang lain secara fisik, seperti menendang, meninju, dan menusuk. Sedangkan agresi verbal ditujukan melukai individu lain dengan cara kalimat yang diungkapkan secara verbal seperti mengolok, memaki, dan membentak. *Anger* merupakan perasaan ketika individu merasa frustasi atau tersinggung. Sedangkan permusuhan merupakan aspek kognitif agresivitas yang terjadi ketika muncul perasaan ingin menyakiti dan mendapatkan ketidakadilan. Menurut hasil studi sebelumnya faktor utama dari terjadinya perilaku agresif adalah faktor pola asuh orangtua, bagaimana

menanamkan nilai-nilai, dan latihan keterampilan mengelola emosi. Anak akan mencontoh apapun yang dilakukan oleh orangtua. Orangtua yang mudah marah, suka memukul, mencubit atau berbicara kasar akan ditiru oleh anak dikemudian hari. Selain itu pola asuh sering mengabaikan, dan suka menuntut anak, dapat menyebabkan anak berperilaku agresif. Hal ini berkaitan dengan *parental psychological control*, dimana pola asuh ini menimbulkan banyak efek negatif pada remaja.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh (Tian et al., 2019) yang mengatakan bahwa kecenderungan perilaku agresif pada remaja memang dipengaruhi oleh *parental psychological control*, dengan pengaruh buruk teman sebaya sebagai mediator yang menjembatani. Ketika remaja mendapatkan model pola asuh parental psychological control dengan level yang tertinggi dari orangtua mereka, maka remaja akan melakukan perilaku agresif bersama teman-teman sebaya. Pada penilitian kali ini peneliti tidak menambahkan variabel konfronmitas teman sebaya sebagai variabel yang menjadi faktor penghubung antara *parental psychological control* dengan kecenderungan perilaku agresif.

Pada penjelasan di atas sinkron kaitannya dengan apa yang telah diperoleh pada subyek penelitian yang digunakan. Individu dalam penelitian ini merasakan *parental psychological control* yang membuat individu melakukan perilaku agresif sebagai pengekspresian emosi remaja yang sulit diungkapkan pada lingkungan rumah. Namun dalam setiap penelitian pastinya terdapat suatu kelamahan, dan kelamahan pada penelitian ini adalah kurangnya jumlah variabel terikat, serta penelitian yang berisi tentang parental psychological control masih sangat sedikit, sehingga peneliti hanya mendapatkan sedikit jurnal acuan. Namun secara keseluruhan penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan acuan baru bagi orangtua dan sekolah untuk mendidik remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penilitu menyimpulkan bahwa *parental psychological control* berperan dalam kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan remaja. Semakin tinggi *parental psychological control* yang dilakukan oleh orangtua, akan makin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif remaja. Begitu juga sebaliknya, makin rendah *parental psychological control*, maka kecenderungan perilaku agresif ruga akan makin rendah.

Hasil dari penelitian ini sebanding dan dinyatakan diterima seperti hipotesa yang diajukan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran bagi orangtua, guru BK, dan peneliti selanjutnya. Saran untuk orangtua, diharapkan orangtua untuk lebih memperdulikan perasaan remaja, dan hendaknya orangtua melibatkan anak dalam diskusi ataupun pengambilan keputusan dalam keluarga. Bagi guru BK hendaknya mengadakan pelatihan *anger management* secara rutin, atau acara-acara renungan sikap. Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan kepada peniliti lain untuk memperluas lingkup penelitian. Berbagai variabel lain bisa ditambahkan seperti *confused indetity*, kepercayaan diri, dan konformitas teman sebaya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas atau memperbanyak literatur mengenai *parental psychological control* dan kecenderungan perilaku agresif.

Referensi

Barber, B. K. (1996). *Parental Psychological Control*: Revisiting a Neglected Construct. *Child Development*, *67*(6), 3296–3319.

Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid I*. (R. Djuwita, Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Berkowitz, L. (2006). *Emotional Behavior*. Jakarta: Penerbit PPM.

Berzonsky, M. . (1981). *Adolescent Development*. New York: Mc.Milan Publishing.

Buss, A. H., & Perry, M. . (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality And Social Psychology*, *23*(3), 452–459.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.

Kompasiana. 01 Febuari 2018. Penganiayaan Murid Terhadap Tenaga Pendidik Hingga Tewas di SMAN 1 Torjun. https://www.kompasiana.com.

Monks, F. J. dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Edisi Kesebelas). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Tian, Y., Yu, C., Lin, S., Lu, J., Liu, Y., & Zhang, W. (2019). Parental Psychological Control and Adolescent Aggressive Behavior: Deviant Peer Affiliation as a Mediator and School Connectedness as a Moderator. *Frontiers in Psychology*, *10*(FEB), 1–7.